BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sebagai suatu organisasi yang bergerak di bidang ekonomi, perusahaan tentu memiliki tujuan untuk meraup keuntungan dan menghindari kerugian. Menurut Sopiati dan Novianti (2018) sebuah perusahaan dikatakan memeperoleh keuntungan jika hasil penjualan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan, sedangkan kerugian jika hasil penjualan lebih kecil dari biaya yang dikeluarkan. Kondisi ekonomi yang selalu berubah-ubah telah menimbulkan pengaruh terhadap kegiatan dan kinerja perusahaan, baik itu perusahaan besar maupun perusahaan kecil sehingga tidak sedikit perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan atau financial distress. Menurut Putri dan Mulyani (2019) financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan, sedangkan menurut Christine dkk (2019) financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Dengan kata lain, financial distress terjadi akibat kewajiban keuangan yang lebih besar daripada kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Berdasarkan data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), beberapa perusahaan yang tergabung dalam sub sektor transportasi telah mengalami kondisi financial distress sepanjang tahun 2014 sampai dengan 2019, perusahaan tersebut ialah PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk. Besarnya kewajiban keuangan yang harus ditanggung oleh beberapa perusahaan tersebut, serta nilai kekayaan yang dimiliki tidak jauh lebih besar maka

mengakibatkan perusahaan harus berada dalam kondisi financial distress, selain itu terdapat beberapa faktor lain yang mengakibatkan perusahaan harus berada dalam kondisi tersebut. Berdasarkan penelitian Selvytania dan Rusliati (2019), beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya financial distress diantaranya yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen. Menurut Fathonah (2016) kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap financial distress, hal ini menunjukan bahwa semakin besar tingkat kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan, maka perusahaan tersebut lebih cenderung untuk terhindar dari kondisi financial distress. Kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan akan menimbulkan munculnya tanggung jawab dalam mengelola perusahaan, sehingga kurangnya kepemilikan manajerial akan berdampak pada kurangnya tanggung jawab pihak manajemen dalam mengelola perusahaan yang pada akhirnya menyebabkan kondisi financial distress.

Kepemilikan institusional merupakan presentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Menurut Selvytania dan Rusliati (2019) kepemilikan institusional akan mempengaruhi kondisi financial distress karena jumlah kepemilikan saham oleh sebuah institusi mengindikasikan adanya pengawasan dari pihak luar terhadap pengelolaan perusahaan sehingga kinerja perusahaan pun dapat terjaga dan terhindar dari financial distress.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang dinilai dari total asset. Ukuran perusahaan tentu memiliki peranan penting bagi suatu perusahaan karena mempengaruhi kinerja dari perusahaan itu sendiri dan sebagai penopang tercapainya tujuan perusahaan. Menurut Putri dan Mulyani (2019) ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap financial distress, hal ini dikarenakan total asset merupakan kekayaan dari suatu perusahaan yang dapat digunakan untuk melunasi segala kewajiban keuangannya. Dengan memiliki total asset yang tinggi, perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya, mampu untuk membayar segala kewajiiban perusahaan, serta dapat mengatasi masalah keuangannya sendiri sehingga perusahaan terhindar dari financial distress.

Berbanding terbalik dengan apa yang dinyatakan oleh Fathonah (2016), menurut Cinantya dan Merkusiwati (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress. Hal ini disebabkan bahwa kepemilikan manajerial hanya simbolis saja yang hanya dimanfaatkan untuk menarik perhatian investor.

Berbanding terbalik juga dengan apa yang dinyatakan oleh Selvytania dan Rusliati (2019), menurut Widyasaputri (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap kondisi financial distress. Seberapa besar kepemilikan intitusional tidak dapat menjamin kondisi keuangan perusahaan, karena para institusi perusahaan kurang memiliki kemampuan dalam mengontrol kinerja manajer.

Dalam penelitian Christine dkk (2019) pun ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap financial distress, hasil ini tidak sesuai

dengan apa yang telah dinyatakan oleh Putri dan Mulyani (2019). Perbedaan teori ini disebabkan karena perbedaan tempat studi kasus dimana kedua penelitian tersebut dilakukan.

Dalam memprediksi sejauh mana perusahaan mengalami financial distress dapat digunakan Metode Springate dimana metode ini menunjukan nilai S-Score yang apabila nilai tersebut kurang dari 0,82 maka perusahaan tersebut dikategorikan mengalami financial distress. Berikut data kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, serta financial distress yang diproyeksikan dengan Metode Springate pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

Tabel 1.1.
Fenomena

Nama Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Manajerial (%)	Kepemilikan Institusional (%)	Ukuran Perusahaan (X)	*Financial Distress* (X)
PT Logindo Samudramakmur Tbk	2014	35,00	40,48	19,38	0.76
	2015	34,64	40,73	19,40	0.22
	2016	35,57	40,73	19,22	-1.04
	2017	22,97	32,55	19,13	-0.93
	2018	13,34	39,02	18,87	-0.2
	2019	10,86	39,02	18,83	-0.26
PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk	2014	0,54	84,89	26,82	0.82
	2015	0,32	84,89	26,77	1.25
	2016	0,32	84,90	26,74	0.93
	2017	0,32	84,92	26,75	1.52
	2018	0,32	84,89	26,88	1.74
	2019	0,32	84,89	29,96	1.44
PT Temas Tbk	2014	0,44	86,03	28,12	1.08
	2015	0,44	80,84	28,21	1.43
	2016	0,44	80,84	28,56	0.73
	2017	0,45	80,84	28,70	0.33
	2018	0,61	80,84	28,67	0.29
	2019	0,60	80,84	28,81	0.52

Nama Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Manajerial (%)	Kepemilikan Institusional (%)	Ukuran Perusahaan (X)	*Financial Distress* (X)
PT Samudera Indonesia Tbk	2014	5,13	67,47	20,25	0.58
	2015	0,43	72,17	20,17	0.54
	2016	0,44	72,18	20,16	0.44
	2017	0,44	72,18	20,19	0.47
	2018	0,44	72,19	20,21	0.45
	2019	0,45	72,19	20,06	0.27
PT Wintermar Offshore Marine Tbk	2014	3,11	60,80	20,03	0.68
	2015	3,31	54,45	19,91	-0.07
	2016	14,22	36,77	19,81	-0.32
	2017	15,64	36,77	19,64	-0.76
	2018	14,95	35,04	19,43	-0.72
	2019	14,84	40,16	19,33	-0.35

Keterangan

: Gap empiris dan fenomena X1 terhadap Y

: Gap empiris dan fenomena X2 terhadap Y

: Gap empiris dan fenomena X3 terhadap Y

: Perusahaan yang mengalami *financial distress*

Ke lima perusahaan dalam tabel diatas merupakan perusahaan yang bergerak di bidang transportasi laut atau pelayaran. Sebagaimana diketahui bahwa sepanjang periode 2015 – 2019 pelayaran nasional mengalami tekanan karena penurunan harga komoditas baik itu minyak maupun batu bara, pasalnya hampir semua emiten pelayaran berbisnis dengan mengangkut minyak dan batu bara. Oleh karena itu investasi pada saham pelayaran memiliki tingkat resiko lebih tinggi, hal ini dapat terlihat dari kontribusi kenaikan saham sektor pelayaran terhadap indeks sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang cukup rendah, dimana saham merupakan salah satu komponen penting bagi perusahaan. Menurut Novianti dan Hakim (2018) saham merupakan salah satu modal bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya. Dengan begitu para ahli ekonomi belum bisa merekomendasikan saham

sektor pelayaran kepada investor. Hal ini terlihat pada tabel diatas dimana tingkat kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional perusahaan-perusahaan tersebut cukup stabil namun tidak pernah mengalami peningkatan yang signifikan.

Untuk prospek jangka panjang pun emiten sektor pelayaran masih dihadapkan pada banyak tantangan. Selain dihadapkan dengan penurunan harga komoditas minyak dan batu bara, sektor ini juga dihadapkan dengan tantangan lain diantaranya seperti pelemahan rupiah dan risiko kenaikan suku bunga. Sehingga, tidak heran perusahaan-perusahaan yang beregerak di bidang ini tidak bisa menekan angka kerugian yang mengakibatkan aset perusahaan sulit untuk meningkat. Kondisi ini membuat para manajer keuangan perusahaan kewalahan dalam mencari dana, karena secara tradisional peranan manajer keuangan ialah mencari dana untuk perusahaan bila diperlukan oleh perusahaan dan membelanjakannya (Sopiati dan Novianti, 2018). Hal ini terlihat pada tabel diatas dimana pada kolom ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan logaritma natural total aset, perusahaan-perusahaan tersebut memiliki total aset yang cukup stabil namun tidak pernah mengalami peningkatan yang signifikan.

Permasalahan-permasalahan yang telah dialami oleh perusahaan sub sektor transportasi khususnya yang bergerak di bidang pelayaran ini telah menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang signifikan sehingga menyebabkan kondisi financial distress. Hal ini lah yang membuat PT Logindo Samudramakmur Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, dan PT Wintermar Offshore Marine Tbk mengalami kondisi financial distress sepanjang periode 2014 – 2019.

Dari apa yang telah diuraikan diatas, maka penulis bertujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 – 2019.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

1. Penurunan harga komoditas minyak dan batu bara menyebabkan saham perusahaan pelayaran kurang diminati sehingga kepemilikan manajerial pada perusahaan-perusahaan tersebut cenderung rendah. Permasalahan ini menyebabkan perusahaan-perusahaan pelayaran mengalami kondisi *financial distress*.
2. Penurunan harga komoditas minyak dan batu bara menyebabkan saham perusahaan pelayaran kurang diminati oleh pihak institusional sehingga kepemilikan institusional pada perusahaan-perusahaan pelayaran tidak pernah mengalami peningkatan yang signifikan. Permasalahan ini menyebabkan perusahaan-perusahaan pelayaran mengalami kondisi financial distress.
3. Perusahaan-perusahaan yang beregerak di bidang pelayaran tidak bisa menekan angka kerugian yang mengakibatkan aset perusahaan sulit untuk meningkat, hal ini menyebabkan ukuran perusahaan dalam sektor ini tidak pernah mengalami peningkatan yang signifikan yang akhirnya menyebabkan perusahaan mengalami kondisi financial distress.

1.2.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
2. Bagaimana perkembangan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
3. Bagaimana perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
4. Bagaimana perkembangan Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
5. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk menganalisa dan memperoleh informasi tentang Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan serta pengaruhnya terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
2. Mengetahui perkembangan Kepemilikan Institusional pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
3. Mengetahui perkembangan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
4. Mengetahui perkembangan Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.
5. Mengetahui besarnya pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menunjukan pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan sebagai alat ukur kinerja keuangan sehingga dapat memprediksi keadaan Financial Distress.

2. Menginformasikan kepada Investor agar dapat mengukur perushaan yang memiliki angka ptensi Financial Distress yang tinggi.

1.4.2. Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi Referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Memberi wawasan kepada masyarakat luas terutama mahasiswa di lingkungan akademis agar mengetahui informasi tentang Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan serta pengaruhnya terhadap Financial Distress pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019.

1.5. Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data guna dilakukannya penelitian ini maka diperlukan laporan keuangan tahunan dari beberapa Perusahaan Sub Sektor Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019, beberapa perusahaan tersebut antara lain:

1. PT Logindo Samudramakmur Tbk
2. PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk
3. PT Temas Tbk
4. PT Samudera Indonesia Tbk
5. PT Wintermar Offshore Marine Tbk

Laporan keuangan tahunan tersebut diperoleh dari laman resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id juga dari laman resmi Perusahaan yang bersangkutan.

1.5.2. Waktu Penelitian

Tabel 1.2.
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2020																							
		Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
1.	Pengajuan Judul		■																						
2.	Revisi Judul			■	■																				
3.	Penyusunan BAB I					■	■	■																	
4.	Penyusunan BAB II							■	■																
5.	Penyusunan BAB III								■	■															
6.	Persetujuan Seminar Usulan Penelitian										■														
7.	Seminar Usulan Penelitian													■											
8.	Revisi Seminar Usulan Penelitian														■										
9.	Penyusunan BAB IV																	■	■	■					
10.	Penyusunan BAB V																				■	■			
11.	Persetujuan Sidang Akhir																						■		